

IMAN DAN SAINS: Memikirkan Ulang Integrasi Iman Kristen dan Sains dalam Pemikiran Alister McGrath

Tumpal Pandiangan

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

Email: tumpal@moriah.ac.id

Submitted: 16 November 2023 Revision: 2 Mei 2024 Accepted: 31 Mei 2024

Abstract

This study aims to present an effort to integrate Christian faith and science based on the concept of Alister E. McGrath's thinking. The process of integration of both, Christian faith and science is mediated by Christian natural theology. Christian natural theology is the result of rethinking conventional natural theology by McGrath. This is done because the meaning of conventional natural theology as an interface of Christian faith and science is not in accordance with Christian faith. The Efforts to integrate Christian faith and science through conventional natural theology are something that is not possible, because conventional natural theology is denoted as a pure theology centered on the rationality of scientific thought alone, not based on the word of God. In this paper we will show how Christian natural theology as a result of thinking by McGrath can be a medium for integrating Christian faith with science. The analysis of this paper is generally based on the writings of McGrath, which are only partially reconciled with the views of several other theologies. Data collection was carried out through literature study and described descriptively. The result of the research is a description of the integration of Christian faith with science mediated by Christian natural theology. Christian natural theology was built by McGrath based on observations in terms of critical reality, Christian history and the word of God (Genesis 1 and 2), thus allowing the human mind to have a strong relationship with the order and beauty of nature that God created. This is the reason why the integration of Christian faith and science based on McGrath's concept of thought is more likely to reveal the truth in the reality of the Christian faith's life that is integrated with science.

Keywords: *Faith integration, Word, Science, Natural theology, Christian theology, Natural theology Christian, Interface.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan suatu upaya integrasi iman kristen dan sains berdasarkan konsep pemikiran Alister E. McGrath. Proses integrasi keduanya, iman kristen dan sains dimediasi oleh teologi natural kristen. Teologi natural kristen adalah hasil pemagnaan ulang terhadap teologi natural konvesional oleh McGrath. Hal ini dilakukan karena magna teologi natural konvesional sebagai antarmuka iman kristen dan sains tidak sesuai dengan iman kristen. Upaya integrasi iman kristen dan sains melalui teologi natural konvesional adalah sesuatu yang tidak mungkin, karena teologi natural konvesional dimagnai sebagai teologi murni yang berpusat pada hasil pemikiran rasionalitas sains saja, tidak berdasarkan firman Tuhan. Dalam tulisan ini akan ditunjukkan bagaimana teologi natural kristen sebagai hasil pemikiran oleh McGrath dapat menjadi suatu media untuk mengintegrasikan iman kristen dengan sains. Analisis tulisan ini pada umumnya didasarkan pada tulisan-tulisan karya

McGrath yang sebagian kecil dipertemukan dengan pandangan beberapa teologi lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian adalah berupa deskripsi tentang integrasi iman kristen dengan sains yang dimediasi oleh teologi natural kristen. Teologi natural kristen dibangun oleh McGrath berdasarkan hasil observasi dalam hal realitas kritis, sejarah kristiani dan firman Tuhan (Kejadian 1 dan 2), sehingga memungkinkan pikiran manusia memiliki relasi yang kuat dengan keteraturan dan keindahan alam yang Tuhan ciptakan. Inilah alasan mengapa integrasi iman kristen dan sains berdasarkan konsep pemikiran McGrath dianggap lebih mengungkapkan hal-hal kebenaran dalam realitas hidup iman orang kristen yang berintegrasi dengan sains.

Kata Kunci: Integrasi iman; Firman; Sains; Teologi natural; Teologi kristiani; Teologi natural Kristen, Antarmuka.



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Sejak kejatuhan manusia dalam dosa, dampak bencana moral dan alam terjadi seiring berjalannya kehidupan manusia. Hingga saat ini, penderitaan yang sangat signifikan telah dirasakan manusia, hampir di seluruh Negara di Dunia, oleh virus coved 19, yang bermula dari Wuhan China, akhir Desember 2019. Virus Coved 19 adalah peristiwa sains. Dampak virus coved 19, sampai 28 Mei 2020, selain bidang ekonomi dan kehidupan sosial juga telah menelan korban jiwa sebanyak 1.496 orang di Indonesia dan 357.807 orang di dunia, berdasarkan *worldometer* tgl 28 Mei 2020.

Bagaimana sikap dan iman kristiani atas peristiwa sains tersebut, sebagai suatu bencana alam oleh Virus Covid 19, bila ditinjau dari perspektif teologi kristen? Beragam pandangan yang dapat kita akses melalui internet baik dari domain kristiani maupun non kristiani tentang peristiwa pandemic Coved 19. Namun tidak sedikit umat kristiani terpaksa diam saja karena tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang: sains, pemahaman magna teologi natural, teologi kristen dan relasi iman kristen dan sains. Jenis teologi yang menghubungkan antara teologi kristen atau iman kristiani dengan sains adalah teologi natural.¹ Namun permasalahannya magna teologi natural seperti apa? sehingga dapat memediasi integrasi iman Kristen dan sains.

¹ Ian Barbour, *Religion and Science, Historical Contemporary Issue* (San Francisco: Harper, 1997).

Dalam zaman pencerahan, dimana kebenaran berpusat pada rasionalitas sains, teologi natural dipahami sesuatu yang otonom dengan murni sains, tanpa memerlukan firman Tuhan.

²Namun sejarah membuktikan pemahaman seperti itu tidak dapat berkembang dan mendapat kritikan dari para teolog agama Kristen, seperti McGrath. McGrath adalah seorang teolog dan ilmuwan yang telah memagnai ulang teologi natural, yang dinamai teologi natural kristen.³ Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan suatu upaya integrasi iman kristen dan sains melalui teologi natural kristen berdasarkan konsep pemikiran McGrath.

Upaya integrasi iman kristen dan sains menjadi sesuatu yang tidak mungkin bila didasarkan pada teologi natural konvensional, karena pemahaman terhadap teologi natural konvensional tersebut tidak sesuai dengan iman kristen. Teologi natural konvensional muncul dari asumsi pencerahan bahwa alam dapat ditafsirkan secara tidak problematis, melalui penggunaan akal manusia tanpa alasan, untuk mengungkapkan pengetahuan Allah yang dapat dipercaya. Tidak ada makna “rahasia” atau “tersembunyi” dari alam, di mana pikiran manusia mampu mengungkap makna publik yang sebenarnya.⁴ Istilah "pencerahan" secara luas digunakan untuk merujuk pada gerakan intelektual dan budaya yang besar, yang berasal dari abad ke delapan belas, yang kemudian menyapu sebagian besar Eropa dan Amerika Utara.⁵

Teologi natural kristen dibangun oleh McGrath berdasarkan hasil observasi dalam hal realitas kritis, sejarah kristiani, firman Tuhan (Kejadian 1 dan 2) dan Yesus Kristus yang inkarnasi kealam manusia, sehingga hal ini memungkinkan pikiran manusia memiliki relasi yang kuat dengan keteraturan dan keindahan alam yang Tuhan ciptakan. Inilah alasan mengapa integrasi iman kristen dan sains berdasarkan konsep pemikiran McGrath dianggap lebih mengungkapkan hal-hal kebenaran dalam realitas hidup iman orang kristen yang berintegrasi dengan sains. Hal ini menjadi sesuatu yang relevan untuk dipahami di zaman kita saat ini, mengingat begitu banyak peristiwa alam yang terjadi baik dulu maupun sekarang, termasuk di Indonesia.

Tulisan ini akan menelusuri tulisan-tulisan McGrath, yang dianggap paling tepat dan *holistic* dalam membahas upaya mengintegritas iman kristen dan sains dengan menyertakan karya tulisan ilmiah lain yang dapat dianggap mendukung tulisan karya ilmiah ini.

² E McGrath, *The Open Secret* (Malden: Blackwell., 2008).

³ Allister E. McGrath, *Christian Theology: Wiley-Blackwell* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2017), 140; Allister

E. McGrath, *Re-Imagining Nature: The Promise of a Christian Natural Theology* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2017).

⁴ McGrath, *The Open Secret*, 2008, 140.

⁵ McGrath, 140.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dijabarkan secara deskriptif. Tahapan pembahasan adalah sbb: (i) Mengemukakan secara singkat identitas dan karya ilmiah McGrath. (ii) Seperti apa teologi natural konvesional asumsi pencerahan. (iii) Seperti apa pandangan teologi natural McGrath. (iv) Sains dan teologi natural. (v) Pendekatan orang kristen terhadap teologi natural. (vi) Teologi natural kristen memperhatikan Allah kristen. (vii) Bagaimana iman kristen dalam ambiguitas alam. (viii) Membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

Identitas dan Karya Ilmiah Alister Mcgrath

Teolog Inggris Alister McGrath memulai studi akademisnya pada tahun 1971 dengan gelar sarjana kimia di *Universitas Oxford*. Dia melanjutkan penelitian ilmiahnya di *Oxford* di bawah pengawasan Profesor Sir George Radda, bekerja pada sifat biofisik membran biologis. Pada saat yang sama, ia memulai studi teologi kristen, dan dianugerahi hadiah Denyer dan Johnson oleh *Universitas Oxford* untuk kinerja terbaik di Sekolah Teologi *Final Honor* pada tahun 1978. McGrath kemudian dipindahkan ke *Universitas Cambridge*, tempat ia meneliti teologi historis, sebagai persiapan untuk keterlibatan yang lebih rinci dengan bidang sains dan agama. Dia kembali ke *Universitas Oxford* pada tahun 1983, dan tetap di sana sampai 2008. Setelah serangkaian publikasi yang berkaitan dengan pengembangan doktrin kristen, khususnya pada abad keenam belas, McGrath mulai terlibat dengan bidang sains dan agama. Publikasi pertamanya di bidang ini, *The Foundations of Dialogue in Science and Religion* (1998), diikuti oleh Thomas F. Torrance: *An Intellectual Biography* (1999), sebuah studi terperinci tentang metode dan pendekatan, Thomas F. Torrance (1913 - 2007), salah satu pelopor dialog antara ilmu alam dan teologi kristen. Pada periode (2001 –2003) (“Biography,” n.d.).⁶ McGrath menerbitkan karya berjudul “*A Scientific Theology.*” Volume ini berangka, untuk mengeksplorasi bagaimana metode dan asumsi kerja ilmu-ilmu alam dapat memperkaya dan mempertahankan teologi Kristen yang sistematis.⁷

Teologi Natural Konvesional Asumsi Pencerahan

Dalam *Open Secret a New Vision for Natural Theology*, McGrath berargumen bahwa perumpamaan Yesus dari Nazareth menegaskan bahwa alam, ketika ditafsirkan dengan benar,

⁶ E MacGrath, *A Scientific Theology* (Michigan, 2001).

⁷ E MacGrath, *Exploratory Learning, Innovative Capacity, and Managerial Oversight* (Malden: Blackwell., 2001).

memiliki kapasitas untuk mengungkapkan Allah.⁸ Ini jelas merupakan wawasan yang sangat penting bagi teologi natural, karena nampaknya mengisyaratkan bahwa alam memegang kunci pengetahuan Allah. Namun, seperti yang telah kita lihat, perumpamaan Yesus dari Nazaret juga menyatakan bahwa meskipun dunia natural dapat diakses oleh umum, makna sejatinya mungkin tersembunyi.⁹

Jadi bagaimana bisa alam dikatakan “berbicara”? Atau untuk "mengungkapkan" kehadiran dan sifat Allah? Kita akan mengeksplorasi jawaban alternatif yang sangat berpengaruh untuk pertanyaan ini, yang telah memiliki dampak yang pasti pada pembentukan pendekatan modern untuk teologi natural.¹⁰ Suatu kelompok teologi natural muncul selama periode ini, dibentuk oleh asumsi pencerahan bahwa alam dapat ditafsirkan secara tidak problematis, melalui penggunaan akal manusia tanpa alasan, untuk mengungkapkan pengetahuan Allah yang dapat dipercaya. Tidak ada makna “rahasia” atau “tersembunyi” dari alam, di mana pikiran manusia mampu mengungkap makna publik yang sebenarnya.¹¹

Istilah "pencerahan" secara luas digunakan untuk merujuk pada gerakan intelektual dan budaya yang besar, yang berasal dari abad ke delapan belas, yang kemudian menyapu sebagian besar Eropa dan Amerika Utara.¹² Sering kali dipandang telah membentuk dunia modern, terutama melalui kepercayaannya pada kekuatan akal manusia, komitmennya terhadap kebebasan individu untuk berekspresi terhadap tirani gerejawi atau kerajaan, dan anggapannya bahwa nilai-nilai ini akan meningkatkan kondisi manusia di mana pun. Gerakan ini sering dianggap telah mengilhami dan membenarkan pencapaian fundamental dari industrialisasi, liberalisme, dan demokrasi abad ke-19 dan ke-20.¹³ Teologi Barat telah sangat dibentuk oleh ide-ide pencerahan - keduanya penekanan positifnya pada kompetensi nalar dan kemungkinan obyektivitas penghakiman, dan kritik negatifnya tentang koherensi konsep wahyu supernatural, dan kapasitas Alkitab untuk mengungkap kebenaran yang diduga berada di luar nalar.¹⁴

Penggunaan terus-menerus dari istilah "pencerahan" menjadi semakin bermasalah, karena akademisi baru-baru ini telah menyarankan bahwa gerakan besar dalam pemikiran Barat ini lebih baik dipahami sebagai "kelompok pencerahan," berbagi komitmen yang sama untuk inti gagasan dan nilai, namun menunjukkan keberagaman di poin-poin lain. Gagasan bahwa

⁸ E MacGrath, *The Open Secret* (Malden: Blackwell., 2008).

⁹ E MacGrath, *The Open System* (Malden: Blackwell., 2008), 140.

¹⁰ MacGrath, 140.

¹¹ *The Open Secret* (Malden: Blackwell., 2008), 140.

¹² MacGrath, *The Open Secret*, 2008, 140.

¹³ E MacGrath, *The Open Secret* (Malden: Blackwell., 2008), 141.

¹⁴ Alister E McGrath, *The Open Secret* (Blackwell, 2008), 141.

pencerahan dicirikan oleh serangkaian gagasan pasti telah terbukti sangat sulit untuk dipertahankan secara historis; lebih baik dipahami sebagai “sikap pikiran, alih-alih dari pada seperangkat keyakinan yang koheren.¹⁵ Pengamatan historis ini menunjukkan bahwa perlu untuk berbicara tentang kelompok teologi natural pencerahan, mengingat keragaman intelektual dan sosial dari gerakan itu sendiri, dan terutama sikap beragam terhadap alam itu berkembang. Tidak ada narasi tunggal yang mengendalikan "teologi natural pencerahan," meskipun sejumlah tema dan keprihatinan dapat dilihat sebagai katalisator yang signifikan untuk pengembangan dan pembentukan teologi semacam itu.¹⁶

Pandangan Teologi Natural dari Alister McGrath

Dalam buku *re-imagining nature*, McGrath berargumentasi bahwa setiap upaya untuk mengeksplorasi dan mengadvokasi teologi natural muncul pertanyaan mendasar tentang definisi. Bagaimana teologi natural dipahami? Dan siapa yang berhak membuat keputusan normatif seperti itu? Setiap diskusi tentang apakah teologi natural bermanfaat atau destruktif, layak atau tidak patut, bijak atau bodoh, asli kristen atau secara kafir, sangat tergantung pada bagaimana pengertian itu didefinisikan, dan pekerjaan idealisional di mana ia berada.¹⁷ Para teolog ortodoks, misalnya, telah kritis terhadap kecenderungan Barat untuk memaksakan pemisahan yang tidak perlu dan tidak tepat antara wahyu alamiah dan supernatural. *Orthodoxy* berpendapat bahwa "wahyu alamiah dipahami sepenuhnya dalam terang wahyu supernatural," dan menolak kecenderungan skolastik atau modernis untuk mengabaikan pengaruh ilahi pada refleksi teologis manusia di dunia, melihat manusia sebagai "satu-satunya agen aktif" dalam proses refleksi ini.¹⁸

Lalu, apa yang dimaksud McGrath dengan teologi natural kristen? Dalam karya ini, McGrath berpendapat bahwa suatu teologi natural kristen memungkinkan kita untuk membayangkan kembali alam. Dalam berbicara tentang tindakan permisif intelektual seperti itu, saya tidak bermaksud bahwa itu mendorong inflasi palsu pemahaman kita tentang alam, atau turun ke kekosongan intelektual atau irasionalitas.¹⁹ Sebaliknya, saya maksudkan bahwa kita diberi intelektual dan imajinatif yang memberi informasi kerangka kerja yang menjamin dan memungkinkan kita untuk memvisualisasikan dunia alami sehari-hari dengan cara yang

¹⁵ Alister E. MacGrath, *The Open Secret* (Malden: Blackwell, 2008), 142.

¹⁶ MacGrath, 142.

¹⁷ E MacGrath, *Christian Theology* (Wiley Blackwell, 2017), 10.

¹⁸ E MacGrath, *Christian Theology* (Wiley Blackwell, 2017), 4.

¹⁹ MacGrath, 8.

baru,²⁰ seolah-olah matahari intelektual meneranginya sehingga kita bisa melihat warna, tekstur, dan detailnya dengan cara yang sampai sekarang luput dari perhatian kita.

Dalam buku *Re-imagining Nature*, oleh McGrath menyatakan penataan ulang teologis tentang natural, Pemikiran ulang seperti itu mendorong kita untuk mengembangkan perhatian yang berprinsip terhadap perincian dunia natural yang memungkinkan kita untuk melihat apa yang mungkin terlewatkan, untuk menghargai keindahan dan keajaiban yang lebih lengkap, dan untuk memahami keterkaitan mendasarnya. Menurut McGrath ada enam pemahaman utama tentang pengertian teologi natural dapat diidentifikasi dalam tradisi teologis barat masing-masing dapat dilihat sebagai konstruksi atau interpretasi dari konsep dasar yang lebih luas dan lebih kaya, mencerminkan kebutuhan atau peluang dari konteks tertentu di mana ia tertanam.²¹ Pendekatan tersebut, yaitu:

Pertama, teologi natural adalah “cabang filsafat yang menyelidiki apa yang dapat dikatakan oleh akal budi manusia tanpa wahyu tentang Allah.” Di sini dipahami sebagai upaya untuk menunjukkan keberadaan atau menentukan karakteristik Allah tanpa menggunakan wahyu ilahi. Untuk banyak, ini telah menjadi pemahaman standar teologi natural. Pendekatan ini tidak bergantung pada atau mengungkapkan ide-ide kristen tertentu, dan karenanya memiliki daya tarik apologetik yang cukup besar dalam konteks budaya sekuler. Itu tidak menarik bagi dunia natural itu sendiri, tetapi lebih kepada ide-ide apriori yang mungkin dianggap "natural," dan mengeksplorasi kepentingan teistik mereka. Teologi natural dengan demikian menunjuk suatu teologi yang datang "secara natural" ke dalam pikiran manusia.

Kedua, teologi natural adalah suatu demonstrasi atau penegasan tentang keberadaan Allah atas dasar keteraturan dan kompleksitas dunia alami. Formulasi spesifik teologi natural ini tampaknya telah muncul dalam konteks protestan selama periode modern awal terutama karena alasan-alasan apologetik. Ini sering disebut sebagai "fisiko-teologi," karena permohonannya terhadap suatu pengamatan posteriori tentang keteraturan. Tentang alam yang dianggap mengimplikasikan atau menyiratkan keberadaan ilahi, dan bukannya kepada ide-ide apriori tentang Tuhan, seperti yang secara tradisional dianggap mendasari argumen ontologis. Karena daya tariknya terhadap dunia publik alam, pendekatan ini menghindari "skandal" kekhususan, yang muncul dari desakan modernisme bahwa pengetahuan ilahi harus dapat diakses secara universal, bukan khusus secara historis atau budaya. Di dalam agama Katolik, pendekatan terhadap teologi alam ini menjadi semakin penting pada abad ke-19, ketika sekularisme

²⁰ MacGrath, *Christian Theology*, 2017, 8.

²¹ E MacGrath, *Christian Theology* (Wiley Blackwell, 2017), 18–21.

menjadi perhatian yang mendesak di Barat Eropa. Langkah ini tercermin dalam deklarasi dewan Vatikan pertama bahwa Allah “dapat diketahui dengan pasti dari pertimbangan, hal-hal yang diciptakan dalam terang alami nalar manusia.” Untuk keperluan klasifikasi ini, kita dapat membiarkan pertanyaan terbuka tentang apakah suatu teologi natural mengadopsi cara berpikir deduktif atau inferensial dalam mempertahankan pandangan teistik. Meskipun ada kesamaan yang jelas antara pendekatan ini dan yang pertama, yang disebutkan di atas, titik tolak mereka sangat berbeda: yang satu berangkat dari akal murni, yang lain dari keterlibatan dengan dunia alam.

Ketiga, teologi natural adalah hasil intelektual dari kecenderungan alami pikiran manusia untuk berhasrat atau cenderung kepada Allah. Pendekatan ini secara tradisional menarik bagi "keinginan alami untuk melihat Tuhan," dikembangkan oleh Thomas Aquinas, meskipun perkembangan yang lebih baru dalam ilmu kognitif agama telah membuka cara-cara alternatif untuk mengembangkan tema ini. Teolog lain telah mengembangkan gagasan ini dalam cara-cara penting - terutama, reformulasi *Bernard Lonergan* tentang prinsip ini sebagai kecenderungan bawaan dari kecerdasan manusia, setara dengan keinginan tak terbatas untuk memahami keberadaan.

Keempat, teologi natural adalah eksplorasi analogi atau resonansi intelektual antara pengalaman manusia tentang alam pada satu sisi, dan injil kristen di sisi lain. Pendekatan teologi natural ini sering membatasi dirinya untuk menetapkan kemungkinan koherensi atau kesesuaian antara klaim spesifik iman kristen dan pengetahuan tentang dunia yang berasal dari disiplin ilmu lain atau bidang kehidupan. Teologi natural dengan demikian mengartikulasikan dan memperluas gagasan tentang “*isomorfisme* antara alasan kita dan struktur realitas.” Varian dari pendekatan ini ditemukan dalam Joseph Butler dan John Polkinghorne. Kita juga dapat memasukkan dalam kategori ini mereka yang melihat teologi natural sebagai yang memperkuat rasionalitas dari iman yang ada, daripada sebagai menunjukkan perlunya iman itu di tempat pertama, menyediakan "kerangka kerja intelektual untuk mengartikulasikan keyakinan tradisi yang ada tentang ultimasi dengan cara yang masuk akal dan memelihara iman."

Kelima, teologi natural adalah upaya untuk menunjukkan bahwa "naturalis" menjelaskan tentang dunia alam dan pencapaian ilmu-ilmu alam secara intrinsik memadai, dan bahwa pendekatan teologis diperlukan untuk memberikan interpretasi yang komprehensif dan koheren tentang tatanan alam. Pendekatan ini melibatkan melibatkan apa yang sekarang tampak dominan secara keyakinan budaya bahwa refleksi intelektual tentang alam saat ini lebih cenderung mengarah pada "*atheologi natural*" dari pada "teologi natural," sambil menghindari

gagasan yang secara teologis dipertanyakan tentang "dewa kesenjangan". Pendekatan terhadap teologi alam ini khususnya penting dalam perdebatan kontemporer tentang implikasi metafisik sains, dalam hal itu menantang gagasan bahwa kisah naturalis tentang hak istimewa secara epistemologis atau "netral." Sementara bersikap terbuka tentang asumsi metafisik dan prakomisi naratifnya sendiri, ia menantang *naturalisme* untuk mengakui fondasi dan asumsi implisitnya sendiri. Secara khusus, pendekatan teologi natural ini menyatakan bahwa catatan "ilmiah" realitas - yang pada dasarnya mereduksi kenyataan menjadi kenyataan. Strata atau perspektif tunggal tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas pengalaman manusia di dunia. Kita akan kembali untuk mempertimbangkan masalah-masalah dari pandangan dunia yang begitu datar tentang dunia nanti dalam karya ini (hal. 161–3).²²

Keenam, teologi natural harus dipahami terutama sebagai "teologi alamiah" - yaitu, sebagai pemahaman kristen yang khusus tentang dunia alami, yang mencerminkan asumsi inti dari iman kristen, yang harus dikontraskan dengan catatan sekuler atau naturalis tentang alam. Gerakan pemikiran di sini berasal dari dalam tradisi kristen menuju alam, bukan dari alam menuju iman (seperti dalam pendekatan kedua, disebutkan di atas). Teologi alam semacam itu sering dibingkai terutama dalam hal doktrin penciptaan.

Dengan pluralitas penafsiran ini, beberapa orang mungkin tergoda untuk menyimpulkan bahwa konsep "teologi natural" tidak koheren, terbuka untuk berbagai macam penafsiran sehingga tidak lagi sah atau bermakna. Dengan demikian, teologi natural dipahami sebagai tindakan "melihat" alam dari sudut pandang kristen tertentu. Ini melibatkan menolak versi teologi natural pencerahan sebagai upaya generik untuk menunjukkan keberadaan dan atribut Allah yang dianggap dari daya tarik ke dunia alam. Alih-alih, alam dilihat dari perspektif tradisi kristen, dengan pandangannya yang berbeda tentang Tuhan, alam, dan hak pilihan manusia. McGrath berpendapat bahwa tingkat resonansi atau konsonan yang signifikan diamati antara teori dan observasi. Dengan kata lain, ada tingkat empiris yang tinggi antara visi realitas Tritunggal dan apa yang sebenarnya diamati. Ini tidak dianggap sebagai "bukti" dari kepercayaan kristen pada Tuhan. Maksudnya adalah bahwa apa yang diamati itu sejalan dengan visi kristen tentang Allah, yang diyakini benar dengan alasan lain, karena menawarkan tingkat resonansi intelektual yang signifikan pada titik-titik penting. Teologi natural tidak dipahami sebagai upaya untuk menyimpulkan keberadaan Allah dari mengamati alam, tetapi dari kapasitas iman kristen untuk memahami apa yang diamati. Teologi natural menekankan

²² E MacGrath, *Christian Theology* (Wiley Blackwell, 2017), 161–63.

resonansi antara kerangka kerja intelektual yang ditawarkan oleh iman dan pengamatan kristen, dan tidak bermaksud membuktikan unsur inti dari iman itu dari seruan kepada alam.

Bertentangan dengan aspirasi pencerahan untuk suatu teologi natural semesta, berdasarkan pada akal sehat manusia dan pengalaman alam, kami berpendapat bahwa suatu teologi natural kristen didasarkan dan diinformasikan oleh suatu fondasi teologis kristen yang khas. Pemahaman kristen tentang alam adalah prasyarat intelektual untuk suatu teologi natural yang mengungkapkan Allah kristen.²³ Dalam teologi natural itu melibatkan sifat "melihat", pertanyaan empiris tentang bagaimana persepsi manusia terjadi diidentifikasi memiliki signifikansi teologis yang cukup besar. Oleh karena itu, teologi natural menuntut pemahaman yang mendalam tentang psikologi persepsi manusia, terutama pengakuannya bahwa persepsi melibatkan pemikiran tentang, responsif terhadap, dan interaksi aktif dengan, dunia. Dengan demikian, rahasia terbuka menarik bagi teori persepsi psikologis kontemporer untuk menerangi bagaimana manusia memahami berbagai hal. Ini membutuhkan perpindahan dari pemahaman pencerahan yang tidak memadai dan menyesatkan tentang bagaimana proses memahami alam terjadi. Lebih jauh, pencerahan menganggap teologi natural secara mendasar sebagai latihan yang masuk akal. Sebagai ganti catatan persepsi yang tidak memadai ini, McGrath berpendapat bahwa apa yang disebut "

Triad Platonis" tentang kebenaran, keindahan, dan kebaikan menawarkan kerangka heuristik yang bermanfaat bagi teologi natural. Ini memperhitungkan dimensi rasional, estetika, dan moral dari keterlibatan manusia dengan alam.

Sains dan Teologi Natural

Dalam buku *Science & Religion*, 2010,²⁴ McGrath berargumen sebagai berikut, dapatkah keberadaan Tuhan diketahui dari sains? Jika sesuatu tentang Tuhan dapat diketahui dari sains, akan menjadi jelas bahwa agama dan sains akan memiliki beberapa fitur umum yang signifikan.²⁵ Masalah penting di sini menyangkut "alam" itu sendiri, dan apakah itu harus dianggap sebagai sesuatu yang memiliki, dalam beberapa cara, dibuat oleh Allah (dan dengan demikian mencerminkan sifat Allah, bagaimanapun secara tidak langsung).

Alston mendefinisikan teologi natural sebagai "usaha untuk memberikan dukungan bagi kepercayaan agama dengan memulai dari premis yang tidak ada, juga tidak mengandaikan keyakinan agama apa pun. Mengakui bahwa tidak mungkin untuk membangun bukti

²³ E MacGrath, *The Open Secret* (Malden: Blackwell., 2008), 4.

²⁴ E MacGrath, *Science & Religion* (Wiley Blackwell, 2010).

²⁵ E MacGrath, *Science of Religion, A New Introduction Second Edition* (Wiley Blackwell, 2010), 110.

demonstratif tentang keberadaan Allah yang menghindari tempat-tempat keagamaan, Alston berpendapat bahwa ini bukan pendekatan yang tepat untuk teologi natural. Sebenarnya, teologi natural dimulai dari titik awal seperti keberadaan Tuhan dan menunjukkan bahwa titik awal ini menuntun kita untuk dapat mengenali keberadaan makhluk yang akan diterima adalah sebagai Tuhan.²⁶ Dengan demikian, pandangan Alston, memiliki tingkat konvergensi yang kuat antara argumen teologi natural tradisional tentang keberadaan Allah, khususnya yang berasal dari Thomas Aquinas. Namun konsepsinya tentang teologi natural melampaui bukti yang begitu sempit, dan mendorong keterlibatan dengan bidang-bidang lain kehidupan dan kepedulian manusia, di antaranya ia secara eksplisit memasukkan sains. Teologi natural dengan demikian menawarkan "alasan metafisik untuk kebenaran teisme sebagai pandangan dunia umum", dan memungkinkan kita membangun jembatan ke disiplin ilmu lain. Dalam tulisan ini, kita akan mengeksplorasi beberapa aspek dari apa yang dikenal sebagai "teologi natural" yaitu, kepercayaan agama, yang didasarkan pada doktrin penciptaan, yang secara tradisional menegaskan bahwa setidaknya sesuatu tentang Tuhan dapat diketahui dari penelitian alam.²⁷

Dalam kekristenan, tiga pendekatan umum telah muncul untuk pertanyaan, apakah dan sampai sejauh mana, Tuhan dapat diketahui melalui alam? Ini adalah daya tarik untuk bernalar, pada keteraturan dunia, dan keindahan alam. Berikut ini, kami akan memberikan penjelasan singkat tentang masing-masing dari tiga pendekatan ini, mencatat bahwa yang kedua dan ketiga memiliki kepentingan khusus terhadap hubungan sains dan agama. Salah satu pendekatan yang paling banyak ditemui untuk pengetahuan alam tentang Tuhan adalah daya tarik untuk alasan manusia. Contoh yang sangat baik dari pendekatan ini dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan *Augustine* dari *Hippo* (354 - 430), khususnya dalam karya utamanya, *De Trinitate*.²⁸ Garis umum argumen yang dikembangkan oleh *Agustine* dapat disimpulkan sebagai berikut. Jika memang Tuhan harus dilihat dalam ciptaan-Nya, kita harus berharap untuk menemukannya di puncak ciptaan itu. Alasan *Agustine* (mendasarkan argumennya pada Kejadian 1 dan 2), adalah sifat manusia. Dan, berdasarkan presuposisi *neo-Platonis* yang ia warisi dari lingkungan budayanya, *Augustine* lebih lanjut berpendapat bahwa kehebatan sifat manusia adalah kemampuan manusia untuk berpikir. Oleh karena itu, ia menyimpulkan, seseorang harus berharap untuk menemukan jejak-jejak Tuhan (atau, lebih tepatnya, "sisa-sisa Trinitas") dalam

²⁶ E MacGrath, *Science & Religion* (Wiley Blackwell, 2010).

²⁷ E MacGrath, *Science of Religion* (Wiley Blackwell, 2010), 111.

²⁸ E MacGrath, *Science & Religion* (Wiley Blackwell, 2010), 111.

proses penalaran manusia.²⁹ Atas dasar kepercayaan ini, *Agustine* mengembangkan apa yang kemudian dikenal sebagai “analogi psikologis dari Tritunggal.”

Bagi *Agustine*, Allah menciptakan manusia dalam gambar-Nya, sehingga membangun korespondensi antara nalar manusia dan “struktur alam yang dalam.” Sebagai akibatnya, pikiran manusia “diperbaiki” untuk membedakan Allah di dalam ciptaan, apakah dengan merefleksikan ide-ide atau pada sifat dunia.³⁰ “Penyetelan” ini adalah hasil dari doktrin penciptaan, yang secara khusus bertumpu pada gagasan bahwa Allah telah menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga melahirkan citra Allah. Bagi *Augustine*, karakteristik khusus ini dari sifat manusia menuntun manusia untuk mengejar pencarian yang transenden.³¹ Menurut *Agustine*: Citra pencipta dapat ditemukan dalam jiwa rasional atau intelektual umat manusia. Meskipun akal dan kecerdasan kadang-kadang tidak aktif, atau mungkin tampak lemah pada suatu waktu, dan kuat pada orang lain, jiwa manusia tidak dapat menjadi yang lain, dari pada rasional dan intelektual. Itu telah diciptakan sesuai dengan gambar Allah agar dapat menggunakan akal dan kecerdasan untuk memahami dan melihat Allah. (De Trinitate XVI. iv. 6)

Wawasan *Augustine* dikembangkan oleh penulis lain, termasuk penulis abad pertengahan yang hebat *Thomas Aquinas*. Namun, tidak jelas, ketika membandingkannya ke akal manusia apakah memiliki relevansi langsung dengan dialog antara sains dan agama. Memang, beberapa akan menyarankan bahwa itu benar-benar mengarah menjauh dari keterlibatan dengan dunia natural, di mana itu menyuarakan bahwa akal manusia mampu menyelesaikan pertanyaan tentang keberadaan Tuhan tanpa referensi ke dunia alam. Sedangkan pendekatan kedua dan ketiga dari tiga yang dipertimbangkan ada di bawah ini, Hal ini lebih menarik, karena keduanya didasarkan tentang refleksi pada dunia natural itu sendiri.³²

Dunia ini adalah salah satu tema yang paling signifikan untuk penelitian kami, mengingat hubungannya yang erat dengan temuan-temuan sains. Argumen *Thomas Aquinas* tentang keberadaan Tuhan, yang ditetapkan pada abad ketiga belas, didasarkan pada persepsi bahwa ada keteraturan dalam alam, yang perlu dijelaskan. Sama halnya, fakta bahwa pikiran manusia dapat membedakan dan menyelidiki keteraturan alam ini sangat penting. Tampaknya ada sesuatu tentang sifat manusia yang mendorongnya untuk bertanya tentang dunia, seperti

²⁹ MacGrath, 111.

³⁰ E. MacGrath, *Science of Religion*, 2010, 110.

³¹ E MacGrath, *Science & Religione* (Wiley Blackwell, 2010), 111.

³² MacGrath, *Science & Religion*, 2010, 111.

halnya ada sesuatu tentang dunia yang memungkinkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu diberikan. Ini adalah tema yang berulang dalam tulisan fisikawan teoretis dan teolog Kristen *John Polkinghorne*.³³

Kita begitu akrab dengan kenyataan bahwa kita dapat memahami dunia sehingga sebagian besar waktu kita menerima begitu saja. Inilah yang memungkinkan ilmu pengetahuan. Namun bisa saja sebaliknya. Alam semesta mungkin merupakan kekacauan yang tidak teratur dan bukannya kosmos yang teratur. Atau itu mungkin memiliki rasionalitas yang tidak dapat diakses oleh kita. Ada kesesuaian antara pikiran kita dan alam semesta, antara rasionalitas yang natural dan rasionalitas yang tanpa diamati.³⁴

Ada kesesuaian yang kuat antara rasionalitas yang ada dalam pikiran kita, dan keteraturan yang kita amati seperti yang ada di dunia. Salah satu aspek yang paling luar biasa dari keteraturan ini menyangkut struktur abstrak matematika murni ciptaan bebas dari pikiran manusia - yang, seperti ditekankan *Polkinghorne*, tetap memberikan petunjuk penting untuk memahami dunia.³⁵ Contoh kesesuaian antara rasionalitas dan tatanan alam ini dapat dilihat dalam penjelasan fisikawan teoretis Inggris *Paul Dirac* pada tahun 1931 tentang aspek membingungkan dari persamaan yang ia peroleh untuk menjelaskan perilaku elektron.

Sejumlah teolog kristen utama telah mengembangkan teologi natural, berdasarkan pada rasa keindahan yang muncul dari perenungan dunia. *Hans Urs von Balthasar* (1905 - 88) dan *Jonathan Edwards* (1703 - 58) masing-masing menawarkan pendekatan semacam itu di abad kedua puluh dan delapan belas, yang pertama dari katolik Roma dan yang terakhir dari perspektif *Reformed*.³⁶ Ilmuwan Inggris dikembangkan hal-hal, dan yang kecantikannya tercermin di dalamnya. Teolog agung abad pertengahan *Thomas Aquinas* menjabarkan “lima cara” untuk menyimpulkan dari keteraturan dunia menjadi realitas Allah; Empat dari cara-cara itu didasarkan pada pengamatan akan keberadaan kesempurnaan di dunia.³⁷ Meskipun *Aquinas* tidak secara spesifik mengidentifikasi "keindahan" sebagai salah satu dari kesempurnaan ini pada saat ini, jelas bahwa identifikasi ini dapat dilakukan tanpa kesulitan, dan dibuat di tempat lain dalam karya *Aquinas*.³⁸ Garis argumen umum ini dikembangkan pada awal abad kedua

³³ E MacGrath, *Science of Religion* (Wiley Blackwell, 2010), 112.

³⁴ D. Polkinghorne, *Narrative Knowing and the Human Sciences* (New York: State University of New York Press., 1988), 20–21.

³⁵ E MacGrath, *Science & Religion* (Wiley Blackwell, 2010), 112.

³⁶ E MacGrath, *Science & Religion* (Wiley Blackwell, 2010).

³⁷ MacGrath, 113.

³⁸ E MacGrath, *The Passion Intellect, Christian Faith and Discipleship of the Mind* (Wiley Blackwell, 2010), 113.

puluh oleh teolog filosofis terkenal *F. R. Tennant* (1886 - 1957), yang berpendapat bahwa bagian dari kumulatif kasus untuk keberadaan Tuhan adalah pengamatan keindahan di dunia.

Pendekatan Orang Kristen Terhadap Teologi Natural

Dalam *Open Secret a New Vision for Natural Theology*, McGrath berargumen bahwa pentingnya memahami kembali alam melalui teologi natural sebagai suatu pondasi yang memperoleh legitimasi dan mandatnya dari dalam tradisi kristen, dari pada beberapa prinsip umum yang “universal”.³⁹ Struktur mental dinamis yang digunakan orang kristen untuk menafsirkan pengalaman muncul sebagian dari adaptasi terhadap gagasan spesifik tradisi kristen, yang mencakup gagasan yang berbeda dan seringkali berlawanan dengan intuisi tentang sifat Allah, dan keterlibatan Allah dalam dunia. Ini secara natural menuntun kita untuk mengeksplorasi bentuk keterlibatan apa dengan tatanan natural yang dimandatkan oleh gagasan spesifik tradisi orang kristen⁴⁰. Pendekatan teologi natural yang dikembangkan dalam karya ini menyatakan bahwa matriks ide-ide yang saling berhubungan yang membentuk jaringan doktrin kristen menyediakan kerangka kerja intelektual yang memungkinkan usaha teologi natural menjadi mungkin.⁴¹ Akan tetapi, jenis teologi natural ini tidak dapat dipahami sebagai disiplin yang otonom, yang mampu menemukan Tuhan di bawah syarat dan ketentuan pilihannya sendiri. Alih-alih, ini adalah disiplin yang didasarkan secara teologis, yang memperoleh pembenaran intelektual dan keberhasilannya yang jelas dari tradisi kristen.⁴² Tradisi kristiani menyatakan bahwa sesuatu itu benar dan dapat diandalkan dapat dibenarkan tanpa perlu dibuktikan. Saya mungkin punya alasan bagus untuk meyakini sesuatu itu benar, namun sadar bahwa saya tidak dapat membuktikannya. Itu hanya sifat dari segala sesuatu.⁴³

Pertama tama-tama bagaimana pencarian manusia untuk transenden harus dilihat sebagai fenomena budaya umum, tidak harus dikaitkan dengan tradisi atau agenda agama tertentu. Namun jelas bahwa pencarian umum ini diberikan bentuk dan arahan yang pasti oleh kekhasan tradisi kristen.⁴⁴ Iman kristen memungkinkan cara tertentu untuk "melihat" dunia, yang memungkinkannya untuk dianggap sebagai ciptaan yang diciptakan dari kemuliaan dan kebijaksanaan ilahi.⁴⁵ Baik perumpamaan Yesus dari Nazaret dan pemahaman kontemporer

³⁹ E MacGrath, *The Open Secret* (Wiley Blackwell, 2008), 171.

⁴⁰ MacGrath, 171.

⁴¹ E MacGrath, *The Open Secret*, 2008, 171.

⁴² E MacGrath, *The Open Secret* (Wiley Blackwell, 2008), 171.

⁴³ E MacGrath, *The Open Secret* (Wiley Blackwell, 2008), 109.

⁴⁴ E MacGrath, *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology* (Malden: Blackwell., 2008), 172.

⁴⁵ E MacGrath, *The Open Secret* (Wiley Blackwell, 2008), 172.

tentang kognisi dan persepsi menekankan bahwa “melihat” tidak sama dengan “memahami.” Pentingnya “melihat” dengan benar dinyatakan dalam prolog untuk Injil Yohanes (Yohanes 1: 1–18), yang perlu dibaca dengan cermat dan totalitasnya dengan mengingat agenda khusus ini.⁴⁶

Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama Allah, dan Firman itu adalah Allah. Dia pada awalnya dengan Tuhan. Segala sesuatu muncul melalui dia, dan tanpa dia tidak ada satu pun yang muncul. Apa yang muncul dalam dirinya adalah hidup, dan hidup adalah cahaya bagi semua orang. Cahaya bersinar dalam kegelapan, dan kegelapan tidak mengatasinya. Ada seorang pria yang diutus oleh Allah, yang bernama Yohanes. Dia datang sebagai saksi untuk memberikan kesaksian tentang terang, sehingga semua orang dapat percaya kepadanya. Dia sendiri bukan terang itu, tetapi dia datang untuk memberi kesaksian tentang terang itu. Cahaya sejati, yang menerangi semua orang, datang ke dunia. Dia ada di dunia, dan dunia muncul melalui dia; namun dunia tidak mengenalnya. Dia sampai pada apa yang menjadi miliknya, dan rakyatnya sendiri tidak menerimanya. Tetapi bagi semua yang menerimanya, yang percaya pada namanya, ia memberikan kuasa untuk menjadi anak-anak Allah, yang dilahirkan, bukan dari darah atau dari keinginan daging atau keinginan manusia, tetapi dari Allah. Dan Firman itu menjadi manusia dan hidup di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, kemuliaan sebagai putra tunggal ayah, penuh rahmat dan kebenaran. (Yohanes bersaksi kepadanya dan berseru, “Dialah yang saya katakan, 'Dia yang datang setelah saya berada di depan saya karena dia sebelum saya.) Dari kepenuhannya kita semua telah menerima, rahmat demi kasih karunia. Hukum memang diberikan melalui Musa; kasih karunia dan kebenaran datang melalui Yesus Kristus. Tidak ada yang pernah melihat Tuhan.

Allah adalah satu-satunya Anak, yang dekat dengan hati Bapa, yang telah membuatnya dikenal. Prolog ini menjabarkan dasar-dasar intelektual dari pendekatan inkarnasional pada teologi natural. Ini membuka dengan mengedarkan doktrin penciptaan, di mana penekanan tertinggi ditempatkan pada logo - kata, yang membawa semua hal menjadi ada. Di sini tidak ada gagasan tentang "teologi natural" sebagai sistem konseptual yang mendahului. Alih-alih, kami menemukan gagasan tentang iluminasi ciptaan yang samar-samar, buram, dan ambigu melalui “Kata” yang sama yang awalnya menciptakannya, dan kemudian masuk ke dalamnya sebagai “Kata menjadi daging.” Prolog berlanjut dengan menyatakan bahwa orang yang telah membuat Tuhan dikenal juga menerangi pikiran kita sehingga kita dapat melihatnya tercermin

⁴⁶ MacGrath, 172.

dalam ciptaan. Dia "datang ke tempat miliknya sendiri," yang mendiami ruang fisik dan kategori budaya rakyat Israel, agar mereka dapat merasakan signifikansi sejatinya⁴⁷

Cahaya ilahi dari logo memungkinkan kita untuk "melihat" tatanan yang diciptakan dengan cara yang tepat, sehingga keterbatasan manusia dalam membedakan ilahi mungkin dapat diatasi. Namun Kristus, sebagai Sabda yang menjelma, melakukan lebih dari sekadar menerangi dan menafsirkan tatanan yang diciptakan. Dia adalah orang yang masuk ke dalam urutan itu, sehingga mengubah kapasitasnya untuk menunjuk kepada Tuhan. Dan masih ada lagi: Kristus sendiri mengungkapkan sifat dan kemuliaan Allah yang sampai sekarang tidak kelihatan dalam diri manusia. Pengungkapan kemuliaan Allah dengan demikian datang melalui alam, bukan di atas alam. Firman Tuhan yang telah dibuktikan membuat Tuhan dikenal umat manusia di dalam dan melalui tatanan alam. Bagian yang padat secara teologis dan mendalam ini lebih dari sekadar menyediakan hubungan antara doktrin penciptaan dan teologi natural; itu menyediakan kerangka kerja yang menghubungkan penciptaan, inkarnasi, dan wahyu.⁴⁸

"Kami telah melihat kemuliaan-Nya." Firman memasuki sejarah dan alam, dan mampu menyaksikan - untuk membuat dirinya terlihat dan dikenal- dalam dan melalui bentuk sejarah dan alam. Tuhan yang pada dasarnya tidak terlihat dan tidak dapat didekati memilih untuk memasuki tatanan yang diciptakan dengan cara yang terlihat dan didekati. Firman tanpa bentuk masuk ke dalam bentuk-bentuk tatanan alam, agar umat manusia dapat membedakan Allah yang tidak kasat mata melalui hal-hal yang terlihat dari penciptaan - dan yang terutama, melalui Firman menjadi daging. Dengan memasuki alam, Firman mengambil bentuk-bentuk natural - dan karenanya dapat diakses oleh proses persepsi natural. Meskipun ada perbedaan yang jelas antara cara di mana Firman dipahami hadir dan dikenal dalam penciptaan dan dalam Yesus Kristus, ada juga kesinambungan penting di antara mereka yang tidak boleh dikecilkan.⁴⁹

Kerangka kerja teologis ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana Allah yang tidak dapat dipungkiri menjadi dapat diakses oleh persepsi manusia, baik di dunia natural maupun dalam Yesus Kristus. Wahyu terjadi di dalam dan melalui alam dan sejarah, bukan di luar mereka. Ketika dilihat dengan cara yang benar - ketika diterangi, untuk menggunakan bahasa prolog John - alam dan sejarah memiliki kapasitas untuk mengungkapkan Tuhan. Alam dapat berfungsi sebagai saluran, bagaimanapun terbatas, untuk yang ilahi - begitu kapasitasnya untuk melakukannya dirasakan.⁵⁰

⁴⁷ E MacGrath, *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology* (Malden: Blackwell., 2008), 173.

⁴⁸ E MacGrath, *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology* (Malden: Blackwell., 2008), 174.

⁴⁹ E MacGrath, *The Open Secret* (Wiley-Blackwell, 2008), 174.

⁵⁰ E MacGrath, *The Open Secret* (Wiley Blackwell, 2008), 173.

Teologi Natural Kristen Memperhatikan Allah Kristen

Dalam buku “*Open Secret a New Vision for Natural Theology*”, McGrath berargumen, Apakah pencarian untuk yang transenden melalui alam mengarah kepada Allah kekristenan sebagai Allah Tritunggal, yang menjadi inkarnasi dalam Yesus Kristus? Ini bukan pertanyaan kosong.⁵¹ Seperti yang akan kita lihat, filsuf Inggris *Iris Murdoch* bersikeras pada peran dasar transenden dalam setiap upaya untuk mempertahankan gagasan "yang baik" (hlm. 291–2). Sementara kami berpendapat bahwa teologi natural kristen memiliki potensi untuk menjelaskan fenomena budaya dari keinginan untuk menemukan transenden di alam, tampaknya pencarian untuk transenden di alam tidak secara otomatis mengarah kepada Tuhan Kristen. Sebaliknya, penelitian ini mengadopsi pendekatan khusus kristiani terhadap teologi natural sejak awal, menandaskannya dalam peristiwa Kristus.⁵² Ini adalah buku tentang teologi kristen natural, yang mengartikan teologi natural sebagai sesuatu yang secara historis terletak dalam kehidupan dan kematian Yesus dari Nazaret dan ditafsirkan secara teologis oleh gereja.⁵³

Teologi ini menempatkan pertanyaan umum tentang alam dan manusia alam dalam konteks spesifik Injil Yesus Kristus. Seperti sudah mencatat, klaim utamanya adalah bahwa peristiwa Kristus menjadikan semua teologi "natural" karena di dalamnya tatanan alami ditebus. Dasar dari suatu "teologi kristen natural" pada akhirnya adalah doktrin inkarnasi.⁵⁴ Maka teologi kristiani dijalankan atas dasar suatu visi kristen tentang Tuhan dan alam, yang pada gilirannya difokuskan pada pribadi Kristus. Pendekatan teologi natural ini memungkinkan alam untuk menjadi "terlihat" dalam terang tradisi kristen. Tradisi itu memunculkan kepastian pertanyaan penting tentang pengamat, dan apa yang sedang terjadi diamati.⁵⁵

Bagaimana jika alam “jatuh, sehingga kapasitasnya untuk mengungkapkan Tuhan berkurang atau terdistorsi? Atau jika pengamat manusia dan penafsir alam berbagi kejatuhannya, menyebabkan penurunan ganda atau distorsi kemuliaan Tuhan?⁵⁶ Poin ini tidak dapat dihindarkan dengan pembacaan selektif tentang alam, yang mana menonjolkan keindahan dan keteraturannya, sementara mengabaikannya yang lebih jelek, aspek kacau, terutama yang terlihat dalam kejahatan dan penderitaan alami. Kuat kerangka teologis sangat

⁵¹ E MacGrath, *The Open Secret* (Wiley Blackwell, 2008), 12.

⁵² MacGrath, 12.

⁵³ E MacGrath, *The Open Secret* (Wiley Blackwell, 2008), 14.

⁵⁴ E MacGrath, *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology* (Malden: Blackwell., 2008), 12.

⁵⁵ E MacGrath, *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology* (Malden: Blackwell., 2008), 14.

⁵⁶ E MacGrath, *The Open Secret* (Wiley-Blackwell, 2008), 12.

penting jika alam ingin dilibatkan koheren secara keseluruhan, dari pada mengadopsi yang sangat eklektik, sedikit demi sedikit pendekatan interpretasinya.

Bagaimana Iman Kristen dalam Ambiguitas Alam

Dalam buku “*Open Secret a New Vision for Natural Theology*, Teologi natural William Paley menemukan pujian tentang kebaikan tatanan alam, dengan cekatan - meskipun agak selektif diilustrasikan oleh contoh-contoh terang dari hikmat Allah dalam membangun ciptaan yang sangat baik. Namun sisi gelap dari alam tidak bisa diabaikan. Ketika Wordsworth dan orang Romantik lainnya melihat alam sebagai pendidik moral, Tennyson berpendapat bahwa satu-satunya etika yang terbukti dalam alam adalah perjuangan untuk bertahan hidup.⁵⁷ Poin Tennyson sederhana: mereka yang berbicara secara naif dan sentimental tentang kasih Tuhan yang diungkapkan di alam harus menawarkan penjelasan meyakinkan tentang lingkaran setan kekerasan, rasa sakit, dan penderitaan. Perubahan pandangan John Ruskin tentang keindahan dan kebaikan moral alam adalah kesaksian yang sangat penting bagi kesadaran yang berkembang tentang ambiguitas moral alam.⁵⁸

Kekhawatiran Ruskin tidak dapat diabaikan pada saat ini. Sikapnya sendiri yang berubah terhadap tatanan alam semata-mata memperkuat pentingnya penekanannya sendiri pada pentingnya “melihat” alam, suatu sifat yang ternyata sangat ambigu, terbuka untuk berbagai interpretasi. Ini terbukti dalam volume terakhir dari Pelukis Modernnya, di mana Ruskin memunculkan kritik yang tajam namun tegas terhadap teologi alami Paley mungkin salah satu yang paling kuat yang pernah ditulis.⁵⁹ Ketegangan yang disebabkan oleh moral yang tampak jelas ambivalensi alam diperburuk oleh kebangkitan Darwinisme. Darwin sendiri menemukan keberadaan rasa sakit dan penderitaan di dunia sebagai beban intelektual dan moral yang tak tertahankan, terutama dalam terang penyakitnya sendiri yang berlarut-larut. Kematian putrinya, Annie, pada usia 10 tahun tanpa dapat dipertanyakan lagi memperdalam perasaan marah karena masalah ini.⁶⁰

Gambaran tentang Allah yang berinkarnasi yang menderita bersama dengan ciptaan menegaskan bahwa penderitaan makhluk hidup tidak mengalami keterasingan dari kekekalan ilahi, tetapi diangkat selamanya dan sangat menebus ke dalam "gaya hidup" Allah.⁶¹ Itu adalah

⁵⁷ MacGrath, *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology*, 2008.), 300

⁵⁸ E MacGrath, *The Open Secret* (Wiley Blackwell, 2008), 301.

⁵⁹ E MacGrath, *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology* (Malden: Blackwell., 2008), 303.

⁶⁰ E MacGrath, *The Open Secret* (Wiley Blackwell, 2008), 303.

⁶¹ E MacGrath, *The Open Secret* (Wiley Blackwell, 2008), 304.

suatu visi sepenuhnya inkarnasional dan trinitas Allah, yang menawarkan kepada orang kristen kerangka kerja yang dengannya mereka dapat memandang dan bahkan membuat terbatas merasakan gambaran Darwin yang kompleks tentang dunia yang muncul dan menderita.⁶²Aspek eskatologis tradisi kristen juga menyediakan setidaknya sedikit penerangan situasi. Seperti disebutkan sebelumnya (hlm. 198–209)⁶³, konsep “*economy of salvation*” menantang asumsi yang tersirat bahwa kita dapat secara langsung memetakan dunia empiris, diamati sekitar kami, ke gagasan "ciptaan Tuhan yang baik." Alam harus diperhatikan melalui "kacamata signifikansi," yang memungkinkan kita untuk melihat dunia natural sebagai pembusukan dan *ambivalen* - bukan sebagai tidak bermoral, tetapi sebagai entitas beraneka ragam moral yang kebbaikannya seringkali buram dan tersembunyi, kadang-kadang dibayangi oleh wawasan yang lebih gelap dan kurang nyaman, namun diterangi oleh harapan transformasi.⁶⁴

McGrath berargumen tema ini mungkin lebih baik dieksplorasi secara liturgis, dari pada secara teologis atau filosofis. Liturgi Advent menyatukan tema-tema besar kristologi, soteriologi, dan eskatologi, dengan berfokus pada “kedatangan” kedua Kristus untuk membebaskan dunia dari ikatannya dengan dosa dan kerusakan.⁶⁵Di advent gereja merayakan kedatangan Kristus yang pertama dan menunggu yang kedua, meneguhkan keadilan dan kehadiran Allah terlepas dari tidak adanya keadilan dan kehadiran ilahi di dunia. Para nabi Perjanjian Lama jelas mengenali konsekuensi alami dari dosa, dan memandang zaman mesianik sebagai era kemurnian ekologis dan sosial. Harapan ini kemudian diperluas menjadi eskatologi kristen, yang menegaskan bahwa pelayanan Kristus ditandai dengan tanda-tanda kemenangannya yang akan datang atas pembusukan alami dan korupsi (Lukas 7: 18–23, Yohanes 11: 17–27).⁶⁶

Di advent, gereja dengan demikian melihat ke belakang ke pelayanan Kristus di bumi, yang dilakukan di dunia yang secara moral ambivalen ini, sambil juga menantikan pembaruan penuh langit dan bumi, pada pembuatan segala sesuatu yang baru, dan pada kehadiran ilahi yang akan datang yang pada akhirnya akan menghasilkan pemulihan kebaikan dan akhir dari penderitaan dan kesakitan (Wahyu 21: 1–5).⁶⁷ Namun masalah di sini bukan tentang kesulitan intelektual dibesarkan oleh ambivalensi moral alam. Ini adalah tentang bagaimana kita dapat

⁶² MacGrath, 304.

⁶³ E MacGrath, *The Open Secret* (Wiley Blackwell, 2008), 198–208.

⁶⁴ E MacGrath, *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology* (Malden: Blackwell., 2008), 304.

⁶⁵ E MacGrath, *The Open Secret* (Wiley Blackwell, 2008), 305.

⁶⁶ E MacGrath, *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology* (Malden: Blackwell., 2008), 305.

⁶⁷ MacGrath, *The Open Secret*, 2008, 305.

"melihat" alam dengan cara yang memperluas dan meningkatkan visi moral kita, memungkinkan kita untuk bertindak dengan benar baik dalam kaitannya dengan alam, maupun dalam tatanan alam.⁶⁸

Herbert Spencer (1820–1903) meningkatkan dugaan fakta-fakta biologis (seperti perjuangan untuk eksistensi, seleksi alam, dan kelangsungan hidup yang terkuat) menjadi resep untuk perilaku moral manusia.⁶⁹ Hasilnya adalah Darwinisme sosial, sekarang dianggap, meskipun awal popularitasnya, secara intelektual tidak dapat dipertahankan dan secara etis tidak dapat diterima. Spencer percaya bahwa alam mengungkapkan "kebaikan" dengan bergerak ke arahnya, sehingga, dalam arti tertentu, dapat dikatakan bahwa "evolusi adalah proses yang, dalam dirinya sendiri, menghasilkan Nilai."⁷⁰ Demikian pula, Julian Huxley (1887–1975) mencoba mengembangkan sistem etika berdasarkan apa yang ia anggap sebagai aspek evolusi Darwin yang lebih progresif. Baik Spencer maupun Huxley tidak berhasil menghindari jebakan “kesalahan naturalistik” *GE Moore*, yang berpendapat bahwa nilai-nilai moral tidak dapat dipegang bertumpu pada yang dapat diamati secara alami.⁷¹ Agar berfungsi sebagai sumber daya moral, maka dari itu alam perlu “dilihat” dan ditafsirkan dengan cara tertentu, yang diungkapkan oleh dan diberlakukan dalam iman Kristen. Seperti yang telah kami tekankan, orang Kristen “melihat” alam melalui lensa yang dibentuk oleh tema-tema mendasar dari iman Kristen. Optimisme para pemikir sebelumnya, yang percaya bahwa alam diungkapkan, pola keunggulan dan moralitas yang melebihi apa pun yang dirancang oleh para pembuat hukum manusia, kini telah ditinggalkan.⁷²

Ini, bagaimanapun, menimbulkan pertanyaan yang telah merasuki karya ini: bagaimana tatanan alam dapat ditafsirkan, untuk mengungkapkan identitas untuk kebaikan? Alam terbuka terhadap berbagai interpretasi pada tingkat moral, serta intelektual dan estetika.⁷³ Setiap upaya untuk membangun atau mengembangkan konsep kebaikan hanya dengan pengamatan alam akan menghasilkan variasi gagasan yang tidak konsisten dan membingungkan. Ini sangat jelas dari upaya-upaya yang akhirnya gagal untuk membangun etika berdasarkan Darwinisme, dengan keyakinan bahwa ini entah bagaimana mewakili sistem moral alami yang otentik.⁷⁴

⁶⁸ MacGrath, 305.

⁶⁹ MacGrath, 305.

⁷⁰ MacGrath, 304.

⁷¹ E MacGrath, *The Open Secret* (Wiley Blackwell, 2008), 306.

⁷² MacGrath, *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology*, 2008, 306.

⁷³ MacGrath, *The Open Secret*, 2008, 307.

⁷⁴ MacGrath, *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology*, 2008, 307.

Dalam buku “*The Big Question*” McGrath menanyakan apakah nilai-nilai moral dapat ditemukan pada sains, terutama ilmu saraf. Namun demikian, tiga keprihatinan serius muncul dari cacat eksperimen "sosial Darwin" dari masa lalu tetap menjadi masalah saat ini dan harus ditangani. Pertama, banyak dari nilai-nilai yang seharusnya "ilmiah" yang berasal dari teori evolusi hanyalah transposisi dari apa yang terjadi di alam terhadap apa yang seharusnya terjadi dalam masyarakat manusia. Transisi yang terlalu mudah ini dari fakta ke nilai ini terjadi, dan karenanya ini benar berada di belakang beberapa kebijakan sosial yang lebih tidak menyenangkan yang diajukan oleh "Darwinisme sosial." Inilah sebabnya mengapa kita benar untuk skeptis tentang setiap saran bahwa kebijakan dan praktik yang sarat dengan nilai dapat ditentukan semata-mata oleh investigasi empiris. Kedua, seperti yang telah kita lihat, teori ilmiah dan hasil apa pun yang didasarkan padanya bersifat sementara. Apa yang mungkin dianggap oleh satu generasi sebagai respons "ilmiah" terhadap situasi tertentu sehingga dapat ditinggalkan oleh generasi masa depan dengan akses ke pemahaman sains yang lebih baik atau pada basis pengetahuan empiris yang lebih luas. Jika kita mendefinisikan nilai-nilai moral sebagai "melakukan hal-hal yang meningkatkan kualitas hidup," kita perlu mengakui bahwa pemahaman ilmiah tentang apa yang meningkatkan kualitas hidup telah bergeser selama bertahun-tahun, dan akan terus bergeser. Dan ketiga, pertanyaan moral diperlakukan seolah-olah itu adalah pertanyaan ilmiah, yang mampu dijawab hanya dengan daya tarik data empiris. Ini bisa hanya dapat dilakukan dengan dua cara, yang keduanya secara intelektual tidak dapat diterima. Pertama, nilai-nilai moral secara diam-diam diselundupkan ke dalam apa yang pada dasarnya adalah narasi ilmiah, misalnya, dengan mengandaikan gagasan tertentu tentang apa yang baik atau moral dan kemudian menunjukkan bagaimana sains membantu kita mencapai tujuan itu. Kedua, dengan mengidentifikasi kualitas yang dapat diamati secara empiris sebagai mewakili atau menentukan moralitas, sehingga studi empiris kualitas ini dapat disamakan dengan penentuan ilmiah nilai-nilai moral. Namun pada tahun 2010, Dawkins berubah pikiran tentang hal yang sangat penting ini. Setelah membaca *Sam Harris's Moral Landscape* (2010)⁷⁵, dia menyatakan bahwa dia sekarang menyadari bahwa dia "secara tak sengaja membeli ke mitos *hectoring* bahwa sains tidak dapat mengatakan apa pun tentang moral)⁷⁶

Alam dapat “dibaca” dengan cara-cara yang tampaknya mendukung gagasan yang dipertanyakan secara moral seperti penindasan dan kekerasan. Jika moralitas adalah tentang "partisipasi manusia dalam tatanan ciptaan" manusia, maka moralitas Kristen adalah tentang

⁷⁵ Sam Harris, *The Science of Values: The Moral Landscape* (New York, 2010), 265–273.

⁷⁶ E MacGrath, *The Big Question, Why We Can't Stop Talking about Science, Faith and God* (Malden: Blackwell., 2015), 183.

"respon senang manusia atas perbuatan Allah" yang telah memulihkan, membuktikan, dan memenuhi tata tertib itu.⁷⁷ Namun demikian proses restorasi sedang berlangsung, tidak lengkap. Alam tidak sempurna, tetapi di alam proses ditransformasikan - suatu transformasi yang dapat dilihat oleh mata iman.

Tradisi Kristen menegaskan bahwa semua itu benar, indah, dan baik menemukan penggenapannya dalam Yesus Kristus. *O'Donovan* dengan tepat menunjukkan bahwa inkarnasi Sabda disajikan sebagai "ciptaan yang dipulihkan dan diperbarui," dengan demikian menawarkan cara "melihat" alam dengan cara moral tertentu.⁷⁸

Bagaimana sikap dan iman kristiani dalam menghadapi peristiwa alam seperti Covid 19? Seperti yang sudah disampaikan menurut Teologi natural, peristiwa ini bukan karena Tuhan tidak maha pengasih, karena peristiwa ini tidak ada kaitannya dengan moral, baik atau tidak baik, tetapi untuk memagnai ini, harus kita lihat dengan mata iman kristiani. Kita dalam penantian pembaruan penuh langit dan bumi, pada pembuatan segala sesuatu yang baru, dan pada kehadiran ilahi yang akan datang yang pada akhirnya akan menghasilkan pemulihan kebaikan dan akhir dari penderitaan dan kesakitan (Wahyu 21: 1-5).⁷⁹ Kita tidak perlu takut, Allah bisa melindungi dan menyembuhkan kita dari bencana, tetapi Ia menuntut kita untuk bijaksana dan menggunakan semua sumber daya yang Ia sudah berikan kepada kita, termasuk obat-obatan. Menjaga jarak secara fisik juga bukanlah sebuah wujud keegoisan melainkan justru bentuk kasih kepada sesama manusia demi melindungi mereka. Jika kita bakal dihancurkan oleh virus corona, biarlah ketika virus itu datang, kita sedang mengerjakan hal kemanusiaan yang baik berdoa, bekerja, mengajar, membaca, mendengar musik, memandikan anak, bermain tenis, berbincang-bincang dengan teman sambil bermain bukannya meringkuk ketakutan seperti seekor domba sambil memikirkan virus tersebut.⁸⁰

KESIMPULAN

Melalui hasil observasi, McGrath menilai natural adalah dalam kategori ciptaan sesuai dengan doktrin penciptaan dalam Alkitab, sehingga firman Tuhan menjadi dasar yang sangat penting baginya. Natural adalah ciptaan dari Tuhan, tak terkecuali juga manusia. Dengan pemikiran yang sama, Magna atau defenisi Teologi natural sendiri bagi McGrath harus didasarkan pada pewahyuan yaitu Alkitab. Hal inilah yang membuat berbeda terhadap magna

⁷⁷ E MacGrath, *The Open Secret* (Wiley Blackwell, 2008), 308.

⁷⁸ MacGrath, *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology*, 2008, 308.

⁷⁹ MacGrath, *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology*, 2008, 305.

⁸⁰ John Lenox, *Where Is God in a Coronavirus World?* (Surabaya, 2020).

teologi natural yang lain yang didasari pemikiran pada filsafat, konstruksi budaya manusia, atau konsep modernis dan posmodernis.

Berdasarkan bagian 1 dan 2, maka teologi natural McGrath adalah sesuai dengan konsep ke-6 yaitu: harus dipahami terutama sebagai pemahaman kristen yang khusus tentang dunia natural, yang mencerminkan asumsi inti dari iman kristen, yang harus dikontraskan dengan catatan sekuler atau naturalis tentang alam. Gerakan pemikiran berasal dari dalam tradisi kristen menuju alam, bukan dari alam menuju iman kristen yang dibingkai dalam hal doktrin penciptaan. Teologi natural oleh Mc. Grath menamainya sebagai Teologi natural kristen. Melalui magna atau defenisi Teologi natural kristen tersebut, McGrath telah berhasil membuat Teologi natural kristen berperan sebagai mediator dalam mengintegrasikan iman kristen dan sains. Sehingga Teologi natural kristen telah dapat memberi magna kepada kita tentang peristiwa alam yang teratur dan yang tidak teratur sesuai dengan iman Kristen.

REFERENSI

Barbour, Ian. *Religion and Science, Historical Contemporary Issue*. San Francisco: Harper, 1997.

Harris, Sam. *The Science of Values: The Moral Landscape*. New York, 2010.

John Lenox. *Where Is God in a Coronavirus World?* Surabaya, 2020.

MacGrath, E. *A Scientific Theology*. Michigan, 2001.

MacGrath, E. *Christian Theology*. Wiley Blackwell, 2017.

MacGrath, E. *Exploratory Learning, Innovative Capacity, and Managerial Oversight*. Malden: Blackwell., 2001.

MacGrath, E. *Science of Religion, A New Introduction Second Edition*. Wiley Blackwell, 2010.

MacGrath, E. *The Big Question, Why We Can't Stop Talking about Science, Faith and God*. Malden: Blackwell., 2015.

MacGrath, E. *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology*. Malden: Blackwell., 2008.

MacGrath, E. *The Passion Intellect, Christian Faith and Discipleship of the Mind*. Wiley Blackwell, 2010.

McGrath, Alister E. *The Open Secret*. Blackwell, 2008.

McGrath, Allister E. *Christian Theology: Wiley-Blackwell*. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2017.

MacGrath, E. *Re-Imagining Nature: The Promise of a Christian Natural Theology*. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2017.

Pandiangan, T., Pujiastuti Liza Sindoro, Agus Santoso, Juli Santoso, and Bobby Kurnia Putrawan. "Christian faith and science: Efforts to encounter the Christian faith and science in the work of Alister E. McGrath." *Verbum et Ecclesia*, 43, no.1 (2022): a2466, <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2466>.

Polkinghorne, D. *Narrative Knowing and the Human Sciences*. New York: State University of New York Press., 1988.